



## **GURU PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF K. H. HASYIM 'ASYARI**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Fatimah Tur Rizqi<sup>1</sup> Nufus Tahfidzi<sup>2</sup> Moh Nur Arifin<sup>3</sup> Lalu Turjiman Ahmad<sup>4</sup>**

Email ; [Sibintunkiki5@gmail.com](mailto:Sibintunkiki5@gmail.com), [242621102.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id](mailto:242621102.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id),  
[moh.nur.arifin@uinbanten.ac.id](mailto:moh.nur.arifin@uinbanten.ac.id), [lalu.turjiman@uinbanten.ac.id](mailto:lalu.turjiman@uinbanten.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui guru profesional dalam perspektif K. H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Kepribadian guru merupakan syarat utama untuk menjalankan tugas sebagai pendidik. Professional wajib dimiliki oleh guru karena guru akan bertemu dengan berbagai macam karakter peserta didik, tugas guru diantaranya ialah memperbaiki karakter dan moral peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti literatur buku, artikel maupun e-journal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian menurut K. H. Hasyim Asy'ari yaitu: meluruskan niat (niat mencari ridho Allah), motivator, mencintai peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran, bersemangat ketika mengajar dan menguasai berbagai metode pengajaran, evaluasi, mentorship, berperilaku sama kepada semua peserta didik, monitoring perilaku peserta didik, guru berperilaku baik terhadap peserta didik, guru memberikan bantuan kepada siswa, guru memperhatikan kehadiran siswa, rendah hati dihadapan peserta didik, dan bertutur kata baik kepada peserta didik. Disamping itu juga terdapat keselarasan antara kitab adabul alim wa wal muta'alim dan Permendiknas no 14 tahun 2005 tentang keprofesionalan guru. Penjelasan Pasal 10 ayat (1) kompetensi keprofesionalan guru meliputi: keprofesionalan yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

**Kata Kunci:** *Keperibadian Guru, Hasyim Asy'ari, Kitab Adabul Alim Wal muta'allim.*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine professional teachers in the perspective of K. H. Hasyim Asy'ari and its relevance to current education. Teacher personality is the main requirement to carry out duties as an educator. Professionalism must be possessed by teachers because teachers will meet various characters of students, the teacher's duties include improving the character and morals of students. The method used in this study is qualitative library research, namely the type of research that refers to the library treasury such as literature books, articles and e-journals. The results of the study showed that personality competencies according to K. H. Hasyim Asy'ari are: conveying intentions (intentions to seek Allah's pleasure), motivators, loving students, making it easier for students to understand*

*lessons, being enthusiastic when teaching and mastering various teaching methods, evaluation, mentorship, behaving the same way to all students, monitoring student behavior, teachers behaving well towards students, teachers giving to students, teachers attendance of students, being humble in front of students, and speaking well to students. Apart from that, there is also harmony between the book adabul alim wa wal muta'alim and Permendiknas no. 14 of 2005 concerning teacher personality. The explanation of Article 10 paragraph (1) of teacher personal competence includes: a stable personality, noble character, wisdom and authority and being a role model for students.*

*Keywords: Teacher Personality, Hasyim Asy'ari, Book of Adabul Alim Wal muta'allim*

## A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki posisi yang sangat strategis dan menentukan. Ia bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, penjaga nilai-nilai moral, dan penuntun arah kehidupan peserta didik. Pendidikan yang bermutu tidak mungkin terwujud tanpa kehadiran guru yang profesional, yaitu guru yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pembentukan generasi yang berakhlak mulia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, dimensi moral dan spiritual dari seorang guru menjadi sangat penting, bahkan sering kali lebih utama daripada aspek akademik semata.<sup>1</sup>

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sentral yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan guru dan pendidikan. Beliau dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, ormas Islam terbesar di Indonesia. Di tengah kesibukan perjuangan melawan penjajahan dan membina umat, KH. Hasyim Asy'ari tetap memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kualitas guru. Salah satu karya monumentalnya dalam bidang pendidikan adalah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, yang secara khusus

---

<sup>1</sup> Al Hadiq, A., Rahayu, A., Sobirin, A. M., & Munawaroh, N. L. (2023). Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 1(2), 303–320. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550>.

membahas tentang etika dan tanggung jawab ilmuwan dan pelajar, termasuk di dalamnya peran dan kepribadian guru.<sup>2</sup>

Dalam karya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi bahwa seorang guru bukan sekadar profesi, melainkan amanah yang harus dijalani dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan tanggung jawab keilmuan dan spiritual. Guru ideal menurut beliau adalah sosok yang memiliki kedalaman ilmu, ketulusan dalam mengajar, kesabaran dalam membimbing, dan keteladanan dalam berperilaku. Pandangan ini lahir dari tradisi keilmuan Islam klasik yang mengedepankan adab (etika) sebagai inti dari proses pendidikan. Namun demikian, dalam dunia pendidikan modern, istilah profesionalisme guru kerap diidentikkan dengan aspek teknis seperti sertifikasi, kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi informasi, dan metode pembelajaran. Meskipun aspek-aspek tersebut penting, ada kecenderungan nilai-nilai moral dan spiritual justru terpinggirkan. Dalam konteks inilah, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi relevan untuk ditinjau kembali, karena ia menawarkan pendekatan yang menyeluruh terhadap jati diri dan tanggung jawab seorang guru.<sup>3</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep guru profesional dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, dengan fokus pada nilai-nilai yang beliau ajarkan melalui karya-karyanya, terutama Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Kajian ini penting tidak hanya untuk memahami warisan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga sebagai upaya merumuskan kembali konsep profesionalisme guru yang tidak sekadar teknis, melainkan juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan kultural. Dengan demikian, nilai-nilai yang diwariskan KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi landasan dalam membangun sosok guru yang utuh profesional dalam ilmu, mendalam dalam adab, dan kuat dalam komitmen spiritual.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Alimni, A., Lestari, E. A., & Zulkarnain, Z. (2023). Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif KH Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 2944–2958

<sup>3</sup> Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1). <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>

<sup>4</sup> <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43> Budiana, I. (2022). Menjadi Guru Profesional Di Era Digital. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.234>

## B. METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan penafsiran teori dan konsep berdasarkan teks yang dibahas. Penelitian kepustakaan, di sisi lain, adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Ini adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh data penelitian<sup>5</sup> Adapun objek pada penelitian ini yaitu terkait dengan pengajaran islam dan pendiri lembaga pendidikan islam di nusantara dan penerapannya dalam pembelajaran. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut terdapat pada karya-karya ilmiah seperti buku referensi, jurnal, dan kajian artikel lainnya.<sup>6</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini (Indonesia). Beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren, bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "*Master Plan Pesantren*". Nama kecilnya Muhammad Hasyim, ia lahir di Desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak

---

<sup>5</sup> Chrisna, H., Noviani, & Hernawaty. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwakaf Tunai Pada Jamaah Majelis Taklim Istiqomah Kelurahan Tanjung Sari Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 11(2), h. 78.

<sup>6</sup> Hafizuddin, M., & Che, B. (2016). *Biografi Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'Allim a*. 25(3), 1-23.

dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan Ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke 119 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara.<sup>7</sup>

Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng). Pada usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya.<sup>8</sup>

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya. Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "Maha Guru". KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan.

## 2. Konsep Guru dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari

---

<sup>7</sup> Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>

<sup>8</sup> Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>

Dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian besar terhadap posisi guru sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan Islam. Konsep beliau tentang guru menyentuh tiga dimensi utama: spiritualitas, moralitas, dan keilmuan. Berikut ini adalah beberapa poin penting disertai kutipan teks Arab dari kitab tersebut.

a. Guru sebagai Pewaris Para Nabi (وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ)

KH. Hasyim Asy'ari membuka pembahasan dengan menyebut bahwa ulama (yang juga mencakup guru) adalah penerus tugas kenabian العلماء ورثة الأنبياء، إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما، وإنما ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظ وافر. "Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang besar." (HR. Abu Dawud; dikutip dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, )

Dengan kedudukan ini, guru harus menyadari bahwa mengajar bukan semata profesi duniawi, melainkan bagian dari warisan kenabian yang sarat tanggung jawab ilahiyah.<sup>9</sup>

b. Syarat Seorang Guru: Ilmu, Amal, dan Keikhlasan

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seorang guru sejati harus memiliki tiga karakter dasar: ilmu yang luas, amal yang nyata, dan niat yang ikhlas.

ينبغي أن يكون المعلم عاملاً بعلمه، لأنَّ علمه حجة عليه، وينبغي أن يكون قصده في تعليمه وجه الله تعالى وإحياء العلم، لا التفاخر والتكاثُر والمباهاة.

"Seyogianya seorang guru mengamalkan ilmunya, karena ilmunya akan menjadi hujjah atas dirinya (di akhirat). Hendaknya pula tujuannya dalam mengajar adalah karena Allah Ta'ala dan untuk menghidupkan ilmu, bukan untuk berbangga diri, bersaing, atau pamer." (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam pandangan

---

<sup>9</sup> Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 31-42.

KH. Hasyim Asy'ari bertumpu pada keikhlasan dan integritas moral, bukan sekadar kemampuan teknis.<sup>10</sup>

c. Guru sebagai Teladan dalam Akhlak

Dalam mendidik murid, guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam perilaku:

ينبغي أن يكون المعلم متخلفاً بالأخلاق الحميدة، متحلياً بالوقار، معرضاً عن المزاح المفرط، غير متكبر على أحد، صبوراً على الجهلاء، حليماً على من أساء إليه.

“Seorang guru sepatutnya memiliki akhlak terpuji, berwibawa, tidak terlalu banyak bercanda, tidak sombong kepada siapa pun, sabar terhadap orang-orang yang bodoh, dan penyantun terhadap orang yang menyakitinya.” (Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim)

Ini menunjukkan bahwa akhlak guru adalah sarana utama pendidikan karakter siswa, bahkan lebih kuat daripada ceramah atau pelajaran lisan.

d. Hubungan Guru dan Murid: Dilandasi Adab dan Rasa Hormat

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid bukan hubungan transaksional, tetapi hubungan spiritual yang dilandasi rasa hormat dan cinta ilmu.

و على المتعلم أن يوقر معلمه، ويعتقد فضله، ويستفيد من نصائحه، ويصبر على شدته، لأن ذلك كله من علامات الفلاح.

“Seorang murid wajib menghormati gurunya, meyakini keutamaannya, mengambil manfaat dari nasihatnya, dan bersabar atas ketegasannya, karena semua itu merupakan tanda-tanda keberhasilan.” (Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim, h. 10). Dengan adab semacam ini, proses pendidikan tidak hanya melahirkan murid yang cerdas, tetapi juga berakhlak dan berjiwa luhur.<sup>11</sup>

3. Karakteristik Guru Profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari

a. Meluruskan niat (Niat mencari ridho Allah)

---

<sup>10</sup> Mu'arif, A. (2015). *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. 159.

<sup>11</sup> Oliver, J. (2013). Menjadi Guru Profesional Di Era Globalisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Niat adalah sesuatu yang harus diwaspadai oleh pendidik, para pendidik harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengajar diawali dengan niat yang lurus semata-mata mencari ridha Allah serta mengamalkan ilmu. Imam Al-Ghazali menegaskan dalam kitab *Fatihatul Ulum* "Niat adalah syarat sah segala jenis ibadah, keikhlasan adalah syarat sah dari niat itu sendiri". Al-Ghazali menekankan akan pentingnya niat dan ikhlas berjalan bersamaan. Dengan menanamkan keikhlasan dalam diri, guru akan ikhlas ketika memberikan ilmu, sehingga seorang guru tidak timbul rasa kecewa kepada peserta didik apabila peserta didiknya kurang tanggap dalam memahami pelajaran. Syekh Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa seorang guru harus mengajar dan melatih siswa dengan tujuan mendapatkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, menjaga kebenaran dan menekan kebatilan. Seperti yang dikatakan Syekh Hasyim Asy'ari dalam bukunya yang mengutip hadits Nabi yakni:

"Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya, para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut diliangnya memohonkan ampunan untuk para pengajar kebaikan kepada umat manusia." Berdasarkan hadis Nabi yang dikutip oleh KH Hasyim Asy'ari, ia mengatakan "Ini benar-benar penghargaan yang luar biasa dan manfaat yang tak ada habisnya untuk diterima".

Pernyataan di atas menunjukkan betapa besarnya pahala yang didapat oleh seorang pendidik ataupun guru ketika menyampaikan ilmu dengan ikhlas, oleh karena itu sudah seharusnya pendidik tidak hanya memikirkan prihal upah ketika mengajar, karena ada yang lebih besar dari itu yaitu ganjaran pahala yang tidak terhingga banyaknya.

#### **b. Motivator**

Menurut Malthis dan Jackson motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak.<sup>16</sup> Siagian menekankan bahwa motivasi mengacu pada daya penggerak yang membuat seseorang siap dan mau mengarahkan kemampuannya dalam bentuk kompetensi atau keterampilan - tenaga dan waktu untuk berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan memenuhi tugas, tujuan

dan konteksnya. pencapaian tujuan yang berbeda.<sup>17</sup> Sedangkan motivasi belajar adalah Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

“Seorang guru secara bertahap memotivasi murid pemula agar memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata”. “Dan seorang guru hendaknya menumbuhkan rasa senang kepada murid terhadap ilmu dan mencarinya dengan masa yang panjang dengan menyebutkan apa yang telah Allah berikan kepada ahli ilmu yaitu derajat yang tinggi. Dan seorang guru hendaknya menumbuhkan rasa senang terhadap ilmu tentang apa yang ditetapkan agar dapat mewujudkannya.”

Berdasarkan keterangan KH Hasyim Asy'ari diatas, dengan gamblang terdapat pesan tersirat dari Hasyim Asy'ari bahwa guru memiliki tugas untuk memotivasi siswa. Motivasi dalam belajar bertujuan agar siswa tetap semangat dengan sejalan dengan niat awal ketika hendak menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu ada kalaanya seorang siswa turun semangatnya yang disebabkan oleh banyak hal, oleh karena itu guru sebagai pembimbing keselamatan serta kesuksesan harus memperhatikan setiap keadaan siswanya.

Purwanto mengatakan bahwa motivasi mempunyai 3 fungsi yaitu: a) motivasi mendorong orang untuk berbuat atau berbuat, bahwa motivasi berperan sebagai penggerak atau mesin yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, b) motivasi menentukan arah perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. tujuan atau cita-cita, dalam hal ini motivasi mencegah penyimpangan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, jadi semakin jelas tujuannya, semakin jelas perjalanannya dan c) motivasi memilih tindakan kita, artinya menentukan tindakan apa yang harus dilaksanakan . keluar sesuai dengan tujuan ini, mengesampingkan kegiatan yang tidak menguntungkan tujuan ini.

### **c. Mencintai Peserta didik**

Mencintai peserta didik merupakan kewajiban yang harus ditanamkan oleh para pendidik yaitu guru, ilmu yang diajarkan oleh guru tidak akan sampai kepada peserta didik jika guru tidak menyayangi siswanya. Akibat dari guru ketika tidak mencintai siswa diantaranya guru akan malas mengajar, tidak serius menyampaikan ilmu sehingga siswa tidak mendapatkan ilmu yang bagus karena penyampaianya kurang bagus. Arti mencintai peserta didik dalam hal ini bukan dalam aspek memberikan perasaan kelawan jenis atau hanya beberapa siswa, akan tetapi guru mencintai semua peserta didik tanpa terkecuali.<sup>12</sup> Al-Ghazali menegaskan dalam *Fatihatul Ulum* seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya. Mencintai siswa bukan berarti membiarkan siswa bebas sekehendaknya, mencintai siswa juga bisa melalui teguran sebagai bentuk perhatian dan cinta terhadap siswa. Sebagaimana dikatakan oleh KH Hasyim As'ari:

“Jika peserta didik memiliki kecerdasan untuk memahami bahasa isyarat, maka teguran tidak perlu dilakukan dengan kalimat yang tegas. Tetapi jika peserta didik hanya mengerti dengan teguran, maka guru boleh menggunakannya”

KH Hasyim As'ari membolehkan bagi seorang guru menegur siswanya dengan teguran yang keras jika siswa tidak bisa ditegur melalui isyarat. Sesekali guru harus menegur siswanya dengan teguran yang keras, agar siswa tidak semaunya ketika dalam pembelajaran. Guru sebagai penyampai ilmu sudah seyogyanya bisa mengontrol emosi, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran. Kestabilan emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, bahkan yang akan terjadi adalah suasana yang menegangkan dan menakutkan sehingga ia akan dijauhi oleh siswanya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki stabilitas emosi.

---

<sup>12</sup> Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>

**d. Mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia retorika diartikan sebagai seni berpidato, keterampilan berbahasa secara efektif. Retorika yang baik menjadi sebab seorang siswa memahami dengan mudah apa yang disampaikan oleh seorang guru. KH Hasyim Asy'ari dalam Adabul Alim wal Muta'allim mengemukakan. "Ketika Mengajar guru hendaknya mempermudah murid dengan bahasa yang mudah dicerna dan tutur kata yang baik".

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mempunyai tugas mempermudah bahasa yang sulit difahami, menyederhanakan pemahaman, memilih bahasa yang mudah dimengerti. Hendrikus dalam bukunya retorika menjelaskan bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Pengungkapan kalimat kepada seseorang untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Dengan menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain agar mereka dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dengan begitu, diharapkan mereka dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita.<sup>13</sup>

**e. Bersemangat**

Ketika mengajar dan menguasai berbagai metode pengajaran Diantra cara agar siswa mudah memahami pelajaran yaitu seorang guru harus menguasai metode pembelajaran, metode pembelajaran merupakan alat bagi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Djamarah dan Zain menyebutkan bahwa kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sementara itu Pupuh dan Sobry berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. KH Hasyim Asy'ari

---

<sup>13</sup> Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Ethics of Perspective Learning KH. Hasyim Asy'ari in The Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim and Their Relevance to Generation-Z Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Serta Relevansinya terhadap Generasi-Z. *The Journal of Educational Research*, 1(3). <http://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi>

menjelaskan akan pentingnya semangat dan pentingnya metode pembelajaran;

“Guru bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerakan segenap kemampuannya dalam meringkas maksud tanpa panjang lebar”

Dari pendapat diatas, KH Hayim Asy’ari menekankan agar guru mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, mempermudah siswa memahami pelajaran artinya guru harus pandai-pandai membuat strategi pembelajaran. Menggunakan strategi pembelajaran menjadi wajib bagi seorang guru dengan tujuan kesuksesan pembelajaran.<sup>14</sup>

#### **f. Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk menengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan<sup>31</sup>. Dalam hal ini KH Hasyim Asy’ari menjelaskan.

“Guru hendaknya meminta muridnya sekali waktu mengulang hafalannya, menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit dan masalah-masalah yang langka yang telah dijelaskan, mengetes dengan berbagai masalah yang berpangkal pada satu hukum pokok yang telah ditetepkan atau bersandar pada satu dalil yang telah disebutkan”

KH Hasyim Asy’ari mengatakan bahwa guru berperan sebagai evaluator dan menguji peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi sudah menjadi pokok dalam proses keberlangsungan pendidikan, maka sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang sistematis dan terencana. Selain itu Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti.

---

<sup>14</sup> Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>

**g. Berprilaku sama kepada semua peserta didik**

“Hendaklah sang guru tidak menonjolkan pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukan kasih sayangnya, perhatiannya padahal mereka sama dalam hal sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya, karena itu semua dapat menyesakan dada dan menyakitkan hati”. Dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh seorang guru ialah berprilaku adail kepada semua siswa, tidak boleh seorang guru pilih kasih hanya perhatian kepada siswa yang guru senang, itu akan menimbulkan gejolak kecemburuan sosial di antara siswa-siswa lain. Adapun siswa yang berprestasi perlu diapresiasi dengan tujuan agar siswa lain mau mencontoh kegigihannya dalam menuntut ilmu. Rasulullah mempertegas dalam hadisnya:<sup>15</sup>

“Telah mengabarkan kepada kami Ya’kub ibn Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami sulaiman ibn Harb, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Yazid, dari Hajib ibn al- Mufaddal ibn al-Muhallab, dari ayahnya dia berkata, Aku mendengar An-Nu’man ibn Basyir berkhotbah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Berlaku adillah diantara anak-anak kalian, berlaku adillah kalian. (HR. An-nasa’i)

Hadis diatas rasulullah menekankan kepada orangtua untuk berprilaku adil terhadap anaknya, itu suatu kewajiban. Karena orangtua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Adapun dalam konteks pendidikan, guru adalah orangtua bagi siswa.

**h. Guru berprilaku baik terhadap peserta didik**

“Seorang guru juga harus membiasakan prilaku baik terhadap muridnya dengan murid yang lain, seperti saling mengucapkan salam, saling berbicara yang baik, saling kasih sayang, saling tolong menolong, berbakti dan bertaqwa, dan lain sebagainya”.

KH Hasyim Asy’ari menekankan kepada para guru untuk berprilaku baik terhadap siswa, guru sudah seharusnya membangun komunikasi

---

<sup>15</sup> Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)

yang baik agar terciptanya harmonisasi antara guru dan siswa demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Karena, kebanyakan guru disekolah hanya berkomunikasi intens terhadap siswa ketika siswa kedatangan mengalami masalah seperti bolos, meroko, tauran dan kasus-kasus lainnya. Oleh karena itu, penting bagi guru memiliki sifat *Hablumminannas* yaitu hubungan baik terhadap sesama manusia. *Hablumminannas* bermakna menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan senantiasa menjaga hubungan baik, menjaga tali silaturahmi, memiliki kepedulian sosial, tepa selera, tenggang rasa, saling menghormati.

**i. Guru memberikan bantuan kepada siswa**

Guru diharapkan membantu siswa yang mengalami kesulitan baik secara finansial ataupun dalam hal lainnya. “Hendaknya seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki keadaan murid muridnya, dan mengumpulkan hatinya dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orentasinya atau batas kemampuan hartanya tanpa terpaksa, karena Alloh SWT senantiasa akan menolong hambanya selama hamba tersebut mau menolongnya”.

**j. Guru memperhatikan kehadiran siswa**

Salah satu bentuk perhatian dan rasa peduli guru terhadap siswa yaitu memperhatikan kehadiran siswa. Sebelum mulai proses pembelajaran seorang guru seyogyanya mempeerhatikan siswa dengan mengabsennya satu persatu, hal ini perlu dilakukan tiap hari agar dapat mengetahui siapa saja siswa yang kedatangan tidak mengikuti pembelajaran, bisa jadi seorang siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dikarenakan sakit. Maka jika kedatangan siswa yang terkena musibah seorang guru harus menjenguknya. Sebagaimana KH Hsyim Asy’ari mengatakan:

“Apabila pelajar atau orang yang biasa hadir pengajian/sekolah tidak hadir lebih dari biasanya, maka guru hendaknya menanyakan dia dan keadaanya kepada kawan yang biasa bersamanya, apabila mereka tidak tahu sama sekali maka hendaknya guru megutus orang kerumahnya atau mendatangnya sendiri, dan itu lebih utama”.

**k. Rendah hati dihadapan peserta didik**

Tawadhu menurut Imam adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih tama dari kita.<sup>46</sup> Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.<sup>47</sup> KH Hasyim Asy'ari mengemukakan:

“Hendaknya guru rendah hati dihadapan muridnya dan setiap anak didiknya yang bertanya, selama ia menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak guru, serta mau merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut”. Hal ini menjelaskan seorang guru tidak pantas bersifat sombong dihadapan siswa, apalagi jika yang disombongkan hal yang bersifat duniawi. Prinsip tawadhu harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini dapat menghindari munculnya sifat angkuh dari seorang guru.<sup>16</sup>

**l. Bertutur kata baik kepada peserta didik**

“Hendaknya guru bertutur kata baik kepada setiap muridnya, apalagi kepada murid senior, memuliakan dan mengagung kannya serta memanggilnya dengan nama yang paling disukai olehnya, mengucapkan marhaban (selamat datang) apabila bertemu dengan murid atau ia sedang menghadapnya, memuliakan dikala mereka sedang duduk dihadapannya, dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan tentang keadaan orang-orang terdekatnya, setelah menjawab salam, menemuinya dengan muka berseri-seri, tampang bahagia, ramah tamah dan penuh kasih sayang dan melebihkan hal tersebut terhadap murid diharapkan kesuksesan dan jelas yang kebbaikannya”.

Perkataan baik merupakan cerminan isi hati seseorang. Guru mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dimata masyarakat karena ia mengajarkan banyak hal baik kepada siswa. Guru mempunyai beban moril khusus yaitu sebagai orang yang dianggap paling baik tutur kata maupun perbuatanya. Seperti pepatah klasik yang sering diungkapkan guru itu

---

<sup>16</sup> Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Kh. Hasyim Asy' Ari Melalui Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>

digugu dan ditru, pernyataan ini merupakan pernyataan dari sebuah harapan masyarakat terhadap guru. Guru sebagai sosok terpandang harus menjaga dengan baik tutur kata yang keluar dari lisanya, jangan samapai perkataan dari lisanya menyebabkan luka terhadap siswa.<sup>17</sup>

#### 4. Relevansi Pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Pendidikan Modern

KH Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh besar yang konsen akan dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren, pemikiran Hasyim Asy'ari banyak dituangkan dalam kitab salah satunya kitab adab al-alim wal mutallim. Kitab ini mengkaji kepribadian yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Teori dan konsep kepribadian guru menurut KH Hayim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab adab alailim wal mutallim masih sangat relevan dengan pendidikan era ini. Konsep kepribadian guru yang terdapat dalam itab adab al-alim wal mutaalam memiliki banyak kesamaan selaras dengan konsep pendidikan nasioal. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen penjelasan pasal 10 ayat (1) dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik Berdasarkan analisis penulis, terdapat keselarasan antara konsep kepribadian guru prespektif KH Hasyim Asy'ari dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dalam UU No 14 Tahun 2005 yaitu: a. Mantap stabil dan dewasa KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-'alim wa al mutallim menjelaskan kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa antara lain:

- a. Berperilaku sama kepada semua peserta didik
- b. Evaluasi
- c. Motivator
- d. Monitoring prilaku peserta didik
- e. Mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sulhan, & Solichin, M. M. (2013). Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Tadris*, 8(2), 183. <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/390/377>

<sup>18</sup> Uyuni, B. (2024). *Fiqh Education at Mahad Aly Zawiyah Jakarta : A Solution for the Urban Dakwah Needs of Today*. 14(2), 4–10.

#### D. KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wa wal mutallim* pada antara lain: meluruskan niat (niat mencari ridho Allah), motivator, mencintai peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran, bersemangat ketika mengajar dan menguasai berbagai metode pengajaran, evaluasi, mentorship, berperilaku sama kepada semua peserta didik, monitoring perilaku peserta didik, guru berperilaku baik terhadap peserta didik, guru memberikan bantuan kepada siswa, guru memperhatikan kehadiran siswa, rendah hati dihadapan peserta didik, dan bertutur kata baik kepada peserta didik. Terdapat keselarasan antara kitab *adabul alim wa wal muta'alim* dan Permendiknas no 14 tahun 2005 tentang kepribadian guru. Penjelasan Pasal 10 ayat (1) kompetensi kepribadian guru meliputi: kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sejarah panjang sejak abad ke-7 dan berkembang melalui berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, dan surau.

Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam, pembentukan karakter, dan pengembangan keilmuan umat Muslim. Beberapa tokoh besar yang berkontribusi dalam pendirian lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain KH. Hasyim Asy'ari (Pesantren Tebuireng), KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani dan KH. Imam Zarkasyi (Pondok Modern Darussalam Gontor), KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), serta TGKH Zainuddin Abdul Majid (Madrasah Nahdlatul Wathan). Mereka membawa berbagai inovasi dalam pendidikan Islam, termasuk penggabungan ilmu agama dan ilmu umum, serta penerapan sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan. Metode tradisional seperti halaqah dan sorogan masih digunakan, namun telah dikombinasikan dengan pendekatan modern seperti sistem klasikal, integrasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi dalam proses

pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan global.

Secara keseluruhan, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan zaman. Studi tentang sejarah dan metode pendidikan Islam ini menjadi refleksi penting untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih efektif dan berdaya saing di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadiq, A., Rahayu, A., Sobirin, A. M., & Munawaroh, N. L. (2023). Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*, 1(2), 303–320. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550>
- Alimni, A., Lestari, E. A., & Zulkarnain, Z. (2023). Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif KH Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 2944–2958.
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1). <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Budiana, I. (2022). Menjadi Guru Profesional Di Era Digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.234>
- Chrisna, H., Noviani, & Hernawaty. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwakaf Tunai Pada Jamaah Majelis Taklim Istiqomah Kelurahan Tanjung Sari Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 11(2), h. 78.
- Hafizuddin, M., & Che, B. (2016). *Biografi Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'Allim a*. 25(3), 1–23.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 31–42.
- Mu'arif, A. (2015). *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. 159.
- Oliver, J. (2013). Menjadi Guru Profesional Di Era Globalisasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Ethics of Perspective Learning KH. Hasyim Asy'ari in The Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim and Their Relevance to Generation-Z Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Serta Relevansinya terhadap Generasi-Z. *The Journal of Educational Research*, 1(3). <http://journal.medpro.my.id/index.php/edukasi>
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ari Melalui Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Sulhan, & Solichin, M. M. (2013). Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Tadris*, 8(2), 183. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/390/377>
- Uyuni, B. (2024). *Fiqh Education at Mahad Aly Zawiyah Jakarta : A Solution for the Urban Dakwah Needs of Today*. 14(2), 4–10.